

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONTROL SOSIAL
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
PANTI ASUHAN**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Magister Sains**

Oleh

**ELVI HADRIANY
111804010**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)29/10/25

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONTROL SOSIAL
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
PANTI ASUHAN**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Magister Sains**

Oleh

ELVI HADRIANY

111804010



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)29/10/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Konsep Diri dan Kontrol Sosial Dengan
Perilaku Bullying Pada Anak Panti
Nama : Elvi Hadriany
NIM : 111804010

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

Pembimbing II



Dra. Irna Minauli, M.Si.

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Dr. Wiwik Sulistyawati, M.Si.

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)29/10/25

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan ,

2015



Elvi Hadriany
111804010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Elvi Hadriany

NPM : 111804010

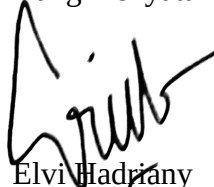
Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Konsep Diri dan Kontrol Sosial Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Panti**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 2015
Yang menyatakan



Elvi Hadriany
NPM. 111804010

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONTROL SOSIAL DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK PANTI ASUHAN

Elvi Hadriany
Lahmuddin Lubis
Irna Minauli

Abstrak

Fenomena *bullying* pada anak tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga terjadi di lingkungan tempat tinggal atau lembaga seperti panti asuhan. Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dalam suasana kebahagiaan, cinta, dan pengertian apalagi pada anak yatim piatu yang tidak mendapat kasih sayang orang tua. Perilaku *bullying* yang terjadi ini dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan kontrol sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying*. Hipotesis yang diajukan adalah (1) Ada hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada anak panti asuhan, (2) Ada hubungan kontrol sosial dengan *bullying* pada anak panti asuhan, (3) Ada hubungan konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada anak panti asuhan. Subjek penelitian berjumlah 75 anak panti asuhan Al Washliah Pulo Brayan yang didapat dari hasil *screening* prapenelitian dari 356 anak. Skala yang digunakan yaitu skala konsep diri, kontrol sosial dan perilaku *bullying*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying* anak panti asuhan; terdapat hubungan negatif antara kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada anak panti asuhan; serta terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* anak panti asuhan. Hasil ini ditunjukkan dengan $F = 28,311$ dan $p < 0,05$. Ini menandakan bahwa semakin negatif konsep diri dan semakin rendah kontrol sosial maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sumbangan konsep diri terhadap perilaku *bullying* sebesar 42% dan sumbangan yang diberikan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* sebesar 29,6%. Sumbangan konsep diri dan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* sebesar 44%, dengan demikian masih terdapat 56% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, diantaranya iklim sekolah dan penyesuaian diri.

Kata Kunci : Perilaku *bullying*, Konsep diri, Kontrol sosial.

CORRELATION SELF CONCEPT AND SOCIAL CONTROL WITH *BULLYING* BEHAVIOR IN ORPHANAGE

Elvi Hadriany
Lahmuddin Lubis
Irna Minauli

Abstract

The phenomenon of bullying in children is not only happening in the school environment, but also occur in neighborhoods or institutions such as orphanages. Every children has the right to grow up in an atmosphere of happiness, love, and understanding especially the orphans who did not receive the love of parents. Bullying behavior can be influenced by the self concept and social control. Therefore, the proposed hypothesis are (1) There is a self concept relationship with bullying behavior in children orphanage, (2) There is a relationship of social control with bullying in children orphanage, (3) There was a self concept and social control with bullying behavior orphans. 75 research subjects orphanage Al Washliah Pulo Brayan, using sampling techniques total sampling, scale used is the scale of self concept, social control and bullying behavior. Methods of data analysis using regression analysis. The results showed that there was a significant negative correlation between self concept and bullying behavior orphans; there is a significant relationship between social control with bullying behavior in children orphanage; and there is a significant negative relationship between self concept and social controls of bullying behavior orphans. These results indicated by $F = 28.311$ and $p < 0.05$. This indicates that the negative lower self concept and social control, the higher the bullying behavior. Donations self concept against bullying behavior by 42% and contributions of social control against bullying by 29.6%. Donations self concept and social control of bullying behavior by 44%, with 56% so there is still another factor that may influence bullying, including school climate and adjustment.

Keywords: *Bullying Behavior, Self Concept, Social Control.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis yang berjudul “**Hubungan Konsep Diri dan Kontrol Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Anak di Panti Asuhan**”. Tak lupa shalawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia menjadi makhluk berakhlak dan berilmu.

Adapun tujuan penulisan tesis ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan mendapatkan gelar Magister Sains Psikologi pada Program Studi Psikologi Pendidikan, serta diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada sejumlah orang yang perannya begitu besar dalam mendorong penyelesaian tesis ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed., selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing dan di perkuliahan.
2. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing II, yang tak pernah lupa mengingatkan, telah menjadi teman yang memberikan inspirasi, masukan, saran dan tempat berdiskusi sejak penulisan seminar proposal hingga penulisan, sampai seminar hasil tesis.

3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Ibu Dr. Wiwik Sulistyawati, M.Si.
4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS.
5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana dan pegawai serta civitas akademika Pasca Sarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan, bimbingan dan bantuan, untuk mendalami ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Pendidikan.
6. Semua teman seperjuangan di kelas Magister Psikologi angkatan 2011, khususnya Mirawati, Rahmi Khairani, Shavreni Oktadi Putri, Masitah, Khairil Fauzan, dan yang lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan sama-sama melewati suka duka selama perkuliahan.
7. Pimpinan dan anak didik di Panti Asuhan Al Washliyah Pulo Brayan, Jl. Kol. Yos Sudarso, Km. 6, No.1, Medan, yang telah memberi izin dan bantuan dalam penelitian tesis ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.
8. Rekan sejawat di kantor Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Sumatera Utara, khususnya Ketua Bapak Dr. Muhammad Zahrin Piliang, M.Si., yang telah memaklumi kesibukan penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan tesis.
9. Keluargaku tersayang, Ayahanda H. Hadi Asmara, dan Ibunda Hj. Mariani Nasution, yang tak pernah putus doa, perhatian dan kasih

sayangnya hingga kini dan selamanya, serta adik-adikku tersayang drg. Enni Afriani, Erwin Syahputra, S.Kom, dan Erriza Syahputra, S.T., beserta suami dan istri. Juga buat ponakan-ponakan yang Ammy sayangi, Tika, Naufal, Aira, Daffa, Dhifa dan Fathan. Terima kasih atas dukungan, perhatian, doa, dan kasih sayang kalian semua.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang, dan memberikan manfaat bagi kita semua, terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Medan, Juli 2015

Elvi Hadriany

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Perilaku Bullying	13
1. Pengertian Bullying	13
2. Jenis-enis Perilaku Bullying	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying	18
4. Karakteristik Bullying	21
5. Dampak Perilaku Bullying	22
B. Konsep Diri.....	24
1. Pengertian Konsep Diri	24
2. Pembentukan Konsep Diri	26
3. Aspek-aspek Konsep Diri	28
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	29

C. Kontrol Sosial	30
1. Pengertian Kontrol Sosial	30
2. Elemen Kontrol Sosial	32
3. Jenis-jenis Kontrol Sosial	34
4. Jenis-jenis Cara Pengendalian Sosial	36
D. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying	37
E. Hubungan Kontrol Sosial dengan Perilaku Bullying	39
F. Hubungan Konsep Diri dan Kontrol Sosial dengan Perilaku Bullying	41
G. Kerangka Konseptual	42
H. Hipotesis	44

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Identifikasi Varibel Penelitian	45
D. Definisi Operasional	46
E. Subjek Penelitian	47
F. Metode Pengumpulan Data	47
G. Prosedur Penelitian	51
H. Validitas dan Realibilitas	52
I. Metode Analisa Data	57

BAB IV : PELAKSANAAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	60
1. Persiapan Penelitian	60
2. Uji Coba Alat Ukur	60
B. Hasil Analisis Data	66
1. Gambaran Subjek Penelitian	66
2. Hasil Penelitian	67
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	74
C. Pembahasan	78

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	83
-------------------	----

B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai Pembukaan Konvensi Hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989, bahwa anak untuk perkembangan kepribadiannya secara sepenuhnya dan serasi, harus tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarganya dalam suasana kebahagiaan, cinta dan pengertian (KHA, 2004).

Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir (pasal 14 UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

Keluarga merupakan tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung menjadi tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang dan harga diri.

Terpenuhinya kebutuhan psikologis anak akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu, seperti

menjadi yatim piatu, tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi secara wajar. Permasalahan tersebut membuat anak menjadi lemah dan tidak berdaya. Hal tersebut diperparah dengan kondisi tidak adanya orang yang dapat diajak berbagi cerita atau dijadikan panutan dalam menyelesaikan masalah.

Anak sebagai generasi bangsa, berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Termasuk dari sisi ekonomi kita kenal dengan anak keluarga kaya dan miskin. Mereka yang berasal dari keluarga kaya akan lebih terjamin kehidupannya, sedangkan yang berasal dari keluarga miskin (anak yatim) harus membanting tulang untuk memperoleh sesuap nasi. Kondisi ini yang memunculkan tingkah laku asosial bahkan anti sosial pada anak. Dari sinilah kita menyadari betapa pentingnya adanya wali atau lembaga untuk mewujudkan UU No. 23 Tahun 2002 (UU Perlindungan Anak), salah satunya adalah panti asuhan. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang mana dalam tugasnya adalah mengasuh (wali) anak yatim piatu, dan anak kurang mampu.

Masalah yang terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan anak tersebut terganggu dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak terlantar inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut, yang merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak hidup tidak bersama keluarganya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), memberi pengertian panti asuhan sebagai tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu.

Panti asuhan juga terbuka bagi anak-anak yang masih mempunyai orang tua lengkap namun status ekonomi keluarga berada di golongan bawah supaya pendidikannya terjamin (Depsos RI, 1986). Di Indonesia diperkirakan jumlah panti asuhan mencapai 5000 sampai 8000 dengan jumlah total anak mencapai 500.000 jiwa (Data Depsos RI, 2008). Di Sumatera Utara terdapat 141 panti asuhan dan di Kota Medan terdapat 41 panti, dengan total anak berjumlah 8388 orang (Data Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara tahun 2012).

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial.

Menurut Hurlock (dalam Argiati, 2010) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan siswa tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Anak yang tinggal dalam panti asuhan juga mengalami perubahan dan perkembangan tersebut. Dalam penelitian remaja panti asuhan di Kota Cirebon, (Simbolon dalam Natalia, 2012) didapatkan bahwa 40% remaja yang tinggal di panti asuhan sulit berteman dengan orang luar karena merasa tidak nyaman, 60%

mengaku sedih dengan kenyataan terhadap dirinya meskipun dapat menerima keadaan dirinya, dan 80% mengaku belum mempunyai rencana dan harapan mengenai dirinya apabila keluar dari panti nantinya.

Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, memiliki konsep diri yang negatif, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku, dan prestasi akademik yang buruk (Sejiwa, 2008)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, terdapat suatu perilaku yang sering dilakukan oleh anak untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Sejiwa, 2008).

Perilaku *bullying* juga dapat terjadi pada anak di lingkungan panti asuhan, seperti hasil wawancara penulis dengan salah seorang pengelola panti asuhan Al Washliyah, yang menyatakan:

“Dalam panti ini ini sangat sering terjadi perkelahian antara mereka, baik antar kamar maupun antara yang lebih tua pada adik-adik yang umurnya di bawah mereka, contohnya saling mengejek, memukul, menendang bahkan meminta uang (*memalak*) anak lain. Itu termasuk *bullying*”. (wawancara, 26 Juli 2013).

Bullying merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih hingga prestasi akademiknya merosot (Sejiwa, 2008).

Bullying sepertinya sudah menjadi bagian hidup siswa. Kasus *bullying* dalam bentuk paling ringan seperti kata-kata hingga kekerasan fisik mudah ditemukan di lingkungan sekolah. Apabila hal ini terjadi, sekolah jadi tempat yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan (Argiati, 2010).

Seperti kasus yang baru-baru ini diberitakan di media tentang *bullying*. Peristiwa *bullying* terjadi dalam bentuk perploncoan di SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta Selatan, penganiayaan dan pelecehan diduga dilakukan tujuh siswa kelas XII. Siswa yang menjadi korban mengaku dipukuli dan disundut rokok oleh kakak kelasnya (Tempo, 2012). Kasus ini merupakan bagian *bullying* yang berbentuk senioritas dan dijadikan tradisi sekolah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian payung skripsi *bullying* (2004, 2005, 2008) dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, menemukan bahwa dari 563 siswa SMA di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, 67,9% dari responden mengakui terjadi *bullying* di sekolahnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 9 Bandung memperlihatkan adanya kasus *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Kasus

bullying yang terjadi umumnya dalam bentuk ejek-ejekan nama orangtua, nama panggilan, menyebar gosip melalui jejaring sosial, menginjak kaki dengan sengaja, perploncoan dengan teman, aksi senioritas dan bahkan perkelahian antar siswa (Saripah, 2010).

Beberapa fenomena *bullying* juga terjadi di sekolah-sekolah menengah pertama di Medan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 214 siswa di kecamatan Medan Petisah dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan depresi pada masing-masing kategori *bullying*. Delapan puluh tiga orang dikategorikan sebagai pelaku *bullying* (*perpetrator*), 63 orang sebagai korban (*victim*), 68 orang sebagai *bully-victim* (pelaku dan korban). Sebanyak 186 orang tergolong netral (melakukan atau mengalami *bullying* dua sampai tiga kali dalam beberapa bulan terakhir). (Pandiangan, 2012).

Kekerasan terhadap anak di lembaga pendidikan ternyata semakin kompleks dan memprihatinkan. Hal ini dinyatakan salah seorang Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Apong Herlina (Kompas.com), tahun 2012 ini terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10 persen. Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Data itu didasarkan pada hasil survey KPAI di sembilan propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/Mts, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6% siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul,

dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat. Kasus kekerasan fisik di lingkungan sekolah yang mencolok antara lain tawuran, perpeloncoan saat masa orientasi siswa atau MOS dan *bullying*.

Siswa SMP berada pada masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993).

Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa kontrol sosial di sekolah berperan penting untuk mengikat seorang anak. Hal ini bertujuan agar anak tersebut tidak melakukan delikueni atau perilaku menyimpang (Morton, 1999; Cunningham, 2007; Birnbaum, 2003).

Menurut Cunningham (2007), pelajar yang mempunyai komitmen yang rendah terhadap sekolah juga berpotensi gagal dalam bidang akademis dan rentan mempunyai masalah perilaku delikueni, bahkan *bullying*.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Shavelson & Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979).

Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya (Rosenberg dalam Demo & Seven-Williams, 1984). Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya (Conger, 1977). Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Conger (dalam Mönks dkk, 1982) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas,

mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais (dalam Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak yang nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa *bullying* telah lama menjadi bagian dinamika sekolah. Pada umumnya orang lebih banyak mengenal *bullying* dengan istilah-istilah penggecetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Tradisi *bullying* ini sangat minim diperhatikan baik dikalangan para pendidik, orang dewasa, dan masyarakat yang menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan.

Bullying merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa-siswi yang merasa tidak berdaya tidak dapat melakukan perlawanan.

Dampak *bullying* dapat sangat luar biasa terutama bagi korban. Korban tindakan *bullying* pun akan memicu masalah berkaitan emosional, seperti sedih, putus asa, cemas, depresi, penolakan kawan-kawan, rasa rendah diri, tidak punya teman dekat, cenderung tidak takut melanggar peraturan, hiperaktivitas, dan kecenderungan yang tinggi untuk melakukan agresi-agresi reaktif.

Pada suatu institusi pendidikan dalam hal ini sekolah, semua orang bisa menjadi korban atau malah menjadi pelaku *bullying*. Dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* di sekolah pada umumnya memiliki konsep diri dan juga dipengaruhi oleh kontrol sosial pelajar dengan lingkungan sekolahnya, seperti interaksi dengan guru, interaksi dengan teman-teman sebayanya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode pendisiplinan dan iklim pada sekolah tersebut.

Fenomena ini juga terjadi pada anak di panti asuhan yang melakukan *bullying* antar sesama. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa *bullying* pada anak di panti asuhan sangat penting untuk diteliti sehingga peneliti ingin mengetahui **“Hubungan Konsep Diri dan Kontrol Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Anak di Panti Asuhan”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Apakah konsep diri memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada anak di Panti Asuhan?
2. Apakah kontrol sosial memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada anak di Panti Asuhan?
3. Apakah konsep diri dan kontrol sosial secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada anak di Panti Asuhan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada anak di Panti Asuhan.
2. Hubungan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada anak di Panti Asuhan.
3. Hubungan konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada anak di Panti Asuhan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

1. Manfaat teoritis

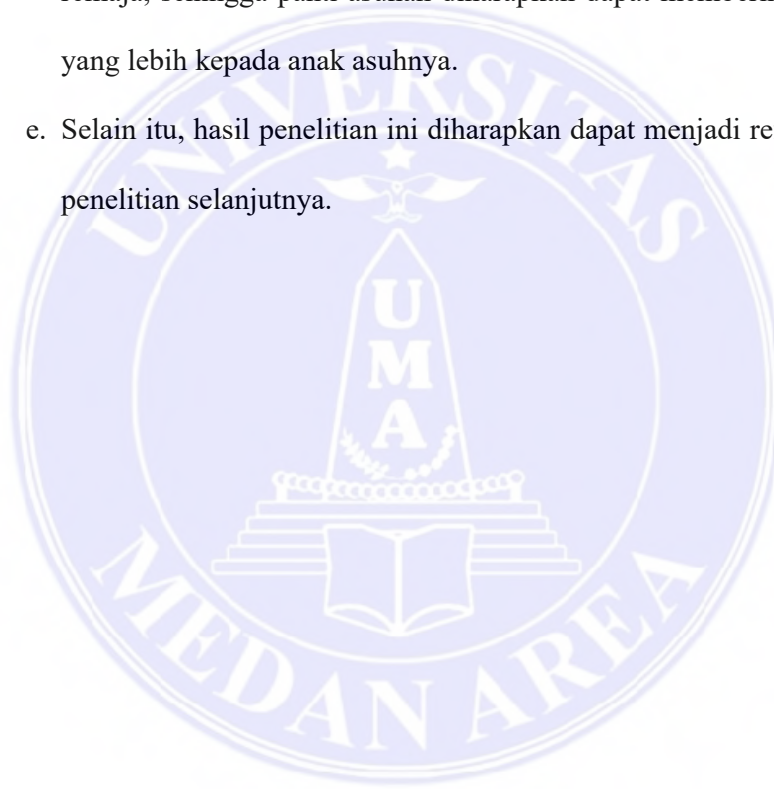
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai hubungan konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada anak di Panti Asuhan.

2. Manfaat praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini:

- a. Memberi informasi mengenai gambaran *bullying* yang terjadi dalam lingkungan panti asuhan.
- b. Memberikan informasi mengenai dampak *bullying* sehingga pihak panti asuhan melakukan suatu cara untuk mengatasi *bullying* yang terjadi dalam lingkungan panti asuhan melalui pembentukan konsep diri dan kontrol sosial positif.

- c. Menambah informasi kepada orang tua dan sekolah tentang pentingnya konsep diri dan kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pergaulan antar penghuni panti.
- d. Memberikan tambahan informasi pada Bapak/Ibu Pengasuh mengenai pengaruh konsep diri dalam membantu penyesuaian diri remaja, sehingga panti asuhan diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak asuhnya.
- e. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Di dalam id.answers.yahoo.com, dinyatakan *bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya). Biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Dengan penekanan bahwa *bully* dilakukan oleh anak usia sekolah, perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah adanya egosentrisme (segala sesuatu terpusat pada dirinya) yang masih dominan sehingga ketika suatu kejadian menimpa dirinya, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya.

Dalam bahasa sederhana *bullying* digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan secara terencana oleh seseorang atau

sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan ini.

Menurut Olweus (dalam Widayanti, 2009) *bullying* yaitu suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan didalamnya.

Ditambahkan oleh Coloroso (dalam Adilla, 2009) bahwa *bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui acaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.

Diperkuat lagi oleh Rigby (dalam Widayanti, 2009) yang menyatakan perilaku *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan berulang kali dan dilakukan dengan perasaan senang.

Djuwita (dalam Saripah, 2010) berpendapat *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik walaupun psikologis terhadap seorang atau sekelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan.

Perilaku *bullying* dapat terjadi di mana saja, di sekolah atau tempat lain bahkan juga di panti asuhan. Perlakuan buruk antar anak panti asuhan juga terjadi, baik dilakukan antar sesama kamar, antar kamar, juga dari yang usianya lebih tua

pada adik-adiknya, seperti saling mengejek, memukul, menendang, memalak, menampar, memaki, mencaci, merampas barang orang lain, memfitnah, mempermalukan sampai mengucilkan teman.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan perilaku agresif yang diniatkan dan dilakukan secara sadar untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara fisik maupun psikologis oleh individu atau sekelompok orang secara berulang kali sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang lemah agar menderita.

Selanjutnya dalam tulisan ini, karena tidak ditemukana padanan kata yang tepat untuk istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia, maka penulis menggunakan istilah *bullying* dan *bully*, juga penggunaan dalam istilah kata aktif (*membully*) dan pasif (*dibully*).

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso (dalam Widayanti, 2009) terdapat empat jenis perilaku *bullying* yaitu:

a. *Verbal bullying*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada

pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized* (tidak dimanusiakan). Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan panduan dari orang di sekitar yang mendengarnya. *Verbal bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritik yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Bentuk *verbal bullying* dapat berdiri sendiri.

b. *Physical bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan yang paling dapat dengan mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

c. *Relational bullying*

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan 'sense' diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan dengan rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*.

Relational *bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

d. *Cyber Bullying*

Jenis perilaku *bullying* ini merupakan tindakan yang dilakukan melalui sarana elektronik, seperti komputer berupa internet, email, website, *chatting room*, jejaring sosial dan melalui telepon genggam seperti SMS (pesan singkat) biasanya ditujukan untuk menyorot korban dengan menggunakan tulisan animasi, gambar, dan rekaman video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Riauskina dkk (dalam Widayanti, 2009) mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam lima kategori sebagai berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name calling*), sarkasme,

merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)

- c. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng)
- e. Pelecehan seksual (dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Bullying dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan sebagainya) dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Sejiwa, 2008).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Astuti (dalam Magfirah, 2008) menyebutkan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, yang meliputi sikap, persepsi, kepribadian, konsep diri, kontrol diri dan nilai-nilai.

Karakter individu/kelompok seperti:

- 1) Dendam atau iri hati
 - 2) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual
 - 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (*peers*)
 - 4) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban
 - 5) Sulit untuk membangun hubungan pertemanan dan mengontrol emosi
 - 6) Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian, sehingga korban hanya mendinginkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.
- a. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/rasisme, budaya sekolah termasuk tradisi senioritas, dan situasi sekolah (iklim sekolah) yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- 1) Keluarga yang tidak rukun
Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.
 - 2) Perbedaan kelas, seperti ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut

bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, bisa menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior-junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk membully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying* dan berpotensi menjadi korban.

3) Tradisi senioritas

Senioritas yang disalahdiartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkat berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas A dilarang melewati daerah kelas B. Jika, hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tidak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

4) Senioritas

Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* sering juga justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan

5) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

4. Karakteristik *Bullying*

Olweus (dalam Widayanti, 2009) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga mengatakan bahwa *bullying* mengandung tiga elemen, yaitu kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, ancaman akan dilakukannya agresi, sehingga seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu

mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Meskipun masih terdapat perdebatan ilmiah tentang sifat dan definisi *bullying*, sebagian besar peneliti setuju bahwa perilaku agresi ini dicirikan sebagai berikut:

- a. Adanya kesengajaan untuk “menyakiti” korbannya
- b. Adanya pengulangan, tidak terjadi secara kebetulan, atau hanya sekali
- c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara si pelaku dan korbannya.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Widayanti (2009), terdapat beberapa dampak yang dihasilkan perilaku *bullying* terhadap kehidupan seseorang, diantaranya terhadap kehidupan individu, kehidupan akademik, dan terhadap kehidupan sosial.

a. Terhadap Kehidupan Individu

Sejiwa (2006) menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti:

- 1) Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
- 2) Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
- 3) Menjadi penganiaya ketika dewasa
- 4) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal

- 5) Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet lengannya
- 6) Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- 7) Membenci lingkungan sosialnya
- 8) Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga
- 9) Cacat fisik permanen
- 10) Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
- 11) Keinginan untuk bunuh diri

b. Terhadap Kehidupan Akademik

Penelitian lain menyebutkan *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

c. Terhadap Kehidupan Sosial

Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah, tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak mau mereka juga menjadi target *bullying* karena mereka berteman dengan korban. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menyimpulkan, tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan

seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan mempercayai dan mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Brehm & Kassin (dalam Santrock, 2003) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin (1987) mengatakan konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri. Pendapat senada diberikan oleh Gecas (dalam Albrecht, Chadwick & Jacobson, 1987), yang menyebut konsep diri lebih tepat diartikan sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri, yang meliputi fisik, spiritual, maupun moral.

Sementara Calhoun & Cocella (dalam Santrock, 2003) mengatakan, konsep diri adalah pandangan kita tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2002) konsep diri dipahami sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya

berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain, sebagaimana dikatakan oleh Grinder (1976), persepsi orang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui hadiah dan hukuman dari orang-orang di sekitarnya.

Partosuwido, dkk (1985) menambahkan, konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal maupun sosial.

Konsep diri mempunyai arti yang lebih mendalam dari sekedar gambaran deskriptif. Konsep diri adalah aspek yang penting dari fungsi-fungsi manusia karena sebenarnya manusia sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, termasuk siapakah dirinya, seberapa baik mereka merasa tentang dirinya, seberapa efektif fungsi-fungsi mereka atau seberapa besar impresi yang mereka buat terhadap orang lain (Kartikasari, 2002). Dalam Kamus Psikologi, konsep diri adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seorang individu mengenai dirinya sendiri (Kartono & Gulo, 1987).

Berzonsky (dalam Schunk, 2012) menyatakan, konsep diri yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, moral maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri (Asch dalam Calhoun & Cocella, 1990). Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan-diri di masa yang akan datang (Coopersmith dalam Calhoun & Cocella, 1990).

Memperkuat pendapat di atas, dijelaskan oleh Taylor, Peplau, & Sears (1994), bahwa pengetahuan tentang diri dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain praktik sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Sementara itu, Cooley (dalam Albrecht dkk, 1987) mengatakan, konsep diri seseorang berkembang melalui reaksi orang lain, dalam artian bahwa konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan orang lain. Dengan kata lain, persepsi tersebut merupakan konsekuensi bagi individu, dan apapun itu, semuanya dianggap tepat. Jadi jika orang lain merespon

individu secara negatif, maka hal itu dapat membawa akibat yang cukup serius bagi konsep diri individu.

Pendapat di atas diperkuat oleh Albrecht, dkk (1987) yang mengatakan, umpan balik terhadap perilaku individu yang didapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting, baik itu berupa hadiah maupun hukuman. Dalam perkembangannya, *significant others* dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita (Rakhmat, 2002). Lebih lanjut dijelaskan, pada masa kanak-kanak, orangtua lah yang berperan sebagai *significant others*. Pada masa selanjutnya, masa sekolah sampai remaja, peran teman sebaya menjadi lebih penting, dan ketika individu berada pada masa dewasa serta telah mencapai kemandirian secara ekonomi, peran orangtua secara berangsur-angsur menurun, dan digantikan oleh teman, rekan kerja, dan pasangan hidup (Albrecht dkk, 1987).

Andayani & Afiatin (1996) menjelaskan, konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya. Begitu pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri ini, sehingga Allport (dalam Helmi & Ramdhani, 1992) mengemukakan bahwa seorang anak akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan dan

berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (dalam Schunk, 2012) mengemukakan, terdapat beberapa aspek konsep diri, meliputi:

- a. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
- b. Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap penampilannya.
- c. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
- d. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Fitts (dalam Burns, 1979) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral-etik (*moral-ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya.

Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.

- c. Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauhmana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

a. Usia

Grinder (1978) berpendapat bahwa konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh meningkatnya faktor usia. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Thompson (dalam Partosuwido, 1992)

yang menunjukkan bahwa nilai konsep diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia.

b. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan merupakan bagian dari suatu kajian yang lebih luas dan diyakini sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu dapat dengan sendirinya meningkat. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Epstein (1973) bahwa konsep diri adalah sebagai suatu *selftheory*, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidupnya.

c. Lingkungan

Shavelson & Roger (1982) berpendapat, konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

C. Kontrol Sosial

1. Pengertian Kontrol Sosial

Menurut Wikipedia (2012) kontrol sosial yaitu:

social mechanisms that regulate individual and group behavior, in terms of greater sanctions and rewards. It may also designate the processes of informal social control such as custom and formal social control such as law of deviant behavior which falls beyond the bounds set by social norms. Social control is present in all societies, if only in the control mechanisms used to prevent its establishment in anarchic situations.

Pada definisi di atas, pengertian kontrol sosial dipandang berhubungan dengan proses mekanisme sosial di mana perilaku kelompok dan individu dibatasi melalui sanksi dan ganjaran. Dalam istilah kontrol sosial juga tergambar proses dari *kontrol sosial informal* seperti kebiasaan dan *kontrol sosial formal* seperti hukum. Kontrol sosial dapat hadir dalam semua masyarakat, hanya jika mekanisme kontrol digunakan guna menjaga keberadaan masyarakat dalam situasi anarkis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Horton dan Hunt (dalam Septareza, 2012), yang menyatakan pengendalian sosial adalah segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat itu sendiri.

Menurut Godam (2008) pengendalian sosial merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya pengendalian sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang/membangkang.

Free (2012), berpendapat bahwa kontrol sosial atau pengendalian sosial adalah pengawasan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain untuk

mengarahkan peran-peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan.

Berger (dalam Free, 2012) mengemukakan, pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang. Ditambahkan oleh Horton dan Hunt (dalam Free, 2012), pengendalian sosial adalah segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang tua atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai harapan kelompok atau masyarakat.

Cohen (dalam Free, 2012) juga menjelaskan pengendalian sosial adalah cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak kelompok atau masyarakat tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, kontrol sosial atau pengendalian sosial adalah mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku agar tercipta situasi, kemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Elemen Kontrol Sosial

Hirschi (dalam Dodson, 2009) mengatakan terdapat empat elemen ikatan sosial (*sosial bond*) dalam setiap masyarakat, yaitu:

a. *Attachment*

Diartikan sebagai kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Kalau *attachment* ini sudah terbentuk, maka orang tersebut akan peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. Kaitan *attachment* dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. *Attachment* sering diartikan secara bebas dengan keterikatan. Ikatan itu meliputi keterikatan dengan orang tua, keterikatan dengan sekolah (guru) dan keterikatan dengan teman sebaya.

b. *Commitment*

Merupakan keterikatan seseorang pada subsistem konvensional seperti sekolah, pekerjaan, organisasi, dan sebagainya. Komitmen merupakan aspek rasional yang ada dalam ikatan sosial. Segala kegiatan yang dilakukan seseorang seperti sekolah, pekerjaan, dan kegiatan dalam organisasi akan mendatangkan manfaat bagi orang tersebut. Manfaat tersebut dapat berupa harta benda, reputasi, masa depan, dan sebagainya.

c. *Involvement*

Dimaksud sebagai keterlibatan atau aktivitas seseorang dalam subsistem. Jika seseorang berperan aktif dalam organisasi, maka kecil kecenderungannya untuk melakukan penyimpangan. Logika pengertian ini adalah bila orang aktif di segala kegiatan maka ia akan

menghabiskan waktu dan tenaganya dalam kegiatan tersebut. Ia tidak sempat lagi memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Dengan demikian, segala aktivitas yang dapat memberi manfaat akan mencegah orang itu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum.

d. *Belief*

Dimaksudkan sebagai aspek moral yang terdapat dalam ikatan sosial dan tentunya berbeda dengan ketiga aspek di atas. *Belief* merupakan kepercayaan seseorang pada nilai-nilai moral yang ada. Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar. Tetapi, bila orang tidak mematuhi norma-norma maka lebih besar kemungkinan melakukan pelanggaran.

3. Jenis-jenis Kontrol Sosial

Kontrol sosial atau pengendalian sosial dapat digolongkan menurut sudut pandang dari mana seseorang melihat pengawasan tersebut (Hirschi dalam Dodson, 2009), yaitu:

a. Pengendalian preventif

Merupakan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi "mengancam sanksi" atau usaha pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan terhadap norma dan

nilai. Jadi, menurut Dodson, usaha pengendalian sosial yang bersifat preventif dilakukan sebelum terjadi penyimpangan.

b. Pengendalian represif

Kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula dengan dijalankan di dalam versi “menjatuhkan atau membebaskan/sanksi”. Pengendalian ini berfungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, perlu diadakan pemulihan. Jadi, pengendalian disini bertujuan untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut, sekaligus agar dia mematuhi norma-norma sosial.

c. Pengendalian sosial gabungan

Merupakan usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan (preventif) sekaligus mengembalikan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial (represif). Usaha pengendalian dengan memadukan ciri preventif dan represif ini dimaksudkan agar suatu perilaku tidak sampai menyimpang dari norma-norma dan walaupun terjadi penyimpangan itu tidak sampai merugikan yang bersangkutan maupun orang lain.

d. Pengendalian resmi (formal)

Pengawasan yang didasarkan atas penugasan oleh badan-badan resmi, misalnya negara maupun agama.

e. Pengawasan tidak resmi (informal)

Dilaksanakan demi terpeliharanya peraturan-peraturan yang tidak resmi milik masyarakat. Dikatakan tidak resmi karena peraturan itu sendiri tidak dirumuskan dengan jelas, tidak ditemukan dalam hukum tertulis, tetapi hanya diingatkan oleh warga masyarakat.

f. Pengendalian institusional

Pengaruh yang datang dari suatu pola kebudayaan yang dimiliki lembaga (institusi) tertentu. Pola-pola kelakuan dan kiadah-kaidah lembaga itu tidak saja mengontrol para anggota lembaga, tetapi juga warga masyarakat yang berada di luar lembaga tersebut.

g. Pengendalian berpribadi

Pengaruh baik atau buruk yang datang dari orang tertentu. Artinya, tokoh yang berpengaruh itu dapat dikenal. Bahkan silsilah dan riwayat hidupnya, dan teristimewa ajarannya juga dikenal.

4. Jenis-jenis Cara Pengendalian Sosial

Menurut Hirschi (dalam Dodson, 2009) cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan sosial:

a. Pengendalian Lisan (Pengendalian Sosial Persuasif)

Pengendalian lisan diberikan dengan menggunakan bahasa lisan guna mengajak anggota kelompok sosial mengikuti peraturan yang berlaku.

b. Pengendalian Simbolik (Pengendalian Sosial Persuasif)

Pengendalian simbolik merupakan pengendalian yang dilakukan melalui gambar, tulisan, iklan, dan lain-lain. Contoh : Spanduk, Poster, dan Rambu Lalu Lintas.

c. Pengendalian Kekerasan (Pengendalian Koersif)

Pengendalian melalui cara-cara kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat si pelanggar jera dan membuatnya tidak berani melakukan kesalahan yang sama. Contoh seperti main hakim sendiri.

D. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian Ling & Chan (1997) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja seperti perilaku *bullying*. Menurut Shavelson & Roger (1982), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979). Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima

keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma.

Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial (Beane & Lipka, 1986). Selain itu siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinil, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain (Combs Snygg dalam Shiffer dkk., 1977).

Coopersmith (dalam Partosuwido, 1992) mengemukakan karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi, yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Remaja tersebut biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Ames dalam Beane dan Lipka, 1986). Coopersmith (dalam Partosuwido, 1992) mengemukakan karakteristik remaja yang memiliki konsep diri rendah, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah.

Adanya konsep diri yang tinggi tersebut remaja dituntut untuk melakukan perbuatan positif yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga akan mengurangi tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang rendah, seringkali melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Berdasarkan landasan teori di atas, mekanisme psikologis yang terjadi pada permasalahan tersebut adalah bagaimana remaja mempersepsi keluarga yang harmonis cenderung mempunyai konsep diri yang positif. Hal ini tentu berdampak semakin berkurangnya kecenderungan berperilaku nakal atau negatif, karena di dalam keluarga harmonis anak diajarkan apa itu tanggungjawab dan kewajiban, mengajarkan berbagai norma yang berlaku di masyarakat dan keterampilan lainnya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik emosi maupun kematangan secara sosial. Suasana harmonis yang dirasakan remaja, secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dalam hal ini konsep diri.

Remaja yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja.

E. Hubungan Kontrol Sosial dengan Perilaku *Bullying*

Penelitian memperlihatkan adanya gejala depresi dan sakit pada korban (Ma, 2001) dan risiko *drop-out* atau dikeluarkan dari sekolah pada pelaku

(Cullingford & Morrison, 1995). Dengan kata lain , *bullying* disekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* apabila terjadi siklus kekerasan, begitupun sebaliknya.

Penelitian Simons-Morton dkk (1999); Jenkins (1995); Cunningham (2007); Yoneyama & Naito (2003) dan Ma (2001) yang memperlihatkan bahwa *bullying* di sekolah merupakan masalah perilaku seorang pelajar yang dipengaruhi oleh kontrol sosial pelajar dengan lingkungan sekolahnya, seperti interaksi dengan guru, interaksi dengan teman-teman sebayanya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode pendisiplinan dan iklim pada sekolah.

Dalam hubungannya dengan perilaku delikueni (kenakalan) dan siklus *bullying* di sekolah, faktor metode pendisiplinan dan pengajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat mempengaruhi pola perilaku pelajar, disamping interaksi dengan teman bermain (*peers*) (Yonema & Naito, 2003; Ma 2001).

Pelajar yang mempunyai komitmen yang rendah terhadap sekolah juga berpotensi gagal dalam bidang akademis dan rentan mempunyai masalah perilaku delikueni bahkan *bullying* (Jenkins, 1995; Simons-Morton dkk, 1999; Cunningham, 2007). Keterlibatan (*involvement*) pada kegiatan pendidikan dan kegiatan yang konvensional (ekstrakurikuler, olahraga, organisasi, kegiatan keagamaan dan sebagainya) akan menempatkan seorang pelajar untuk tetap perilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak melakukan penyimpangan. Selain itu, kepercayaan yang dimiliki seorang pelajar pada peraturan dan

kebijakan sekolah juga dapat menghidarkannya dari perilaku kenakalan (Simons-Morton, 1999).

F. Hubungan Konsep Diri dan Kontrol Sosial dengan Perilaku *Bullying*

Simandjuntak (1984) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik kepribadian, nilai-nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, kondisi emosi remaja yang labil, serta kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, media massa, dan keadaan sosial ekonomi.

Perilaku *bullying* bisa terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu aspek psikologis, fisik, dan lingkungan sosial. Aspek psikologis dapat dilihat dari internal dan eksternal individu, dalam hal ini siswa (Kim, 2006). Menurut Weiner (dalam Kim, 2006) faktor internal yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying* adalah konsep diri yang negatif.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin dihadapi

sehingga tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya (dalam Aroma, 2012).

Menurut Pintado (2006) perilaku *bullying* tidak hanya disebabkan oleh karakteristik siswa itu sendiri tetapi juga disebabkan oleh interaksi antar sesama siswa dan guru di sekolah, lingkungan fisik sekolah dan suasana sekolah itu. Olweus (dalam Kim, 2006) juga mengatakan berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor dari lingkungan fisik sekolah terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah seperti ukuran sekolah atau ukuran kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfirah (2009) tentang hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Semakin positif iklim sekolah, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Iklim sekolah turut mendukung kontrol sosial dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari siklus *bullying*. Dimana kontrol sosial mempunyai pengaruh penting untuk mengikat anak, hal ini bertujuan agar anak tidak melakukan deliquensi atau perilaku menyimpang.

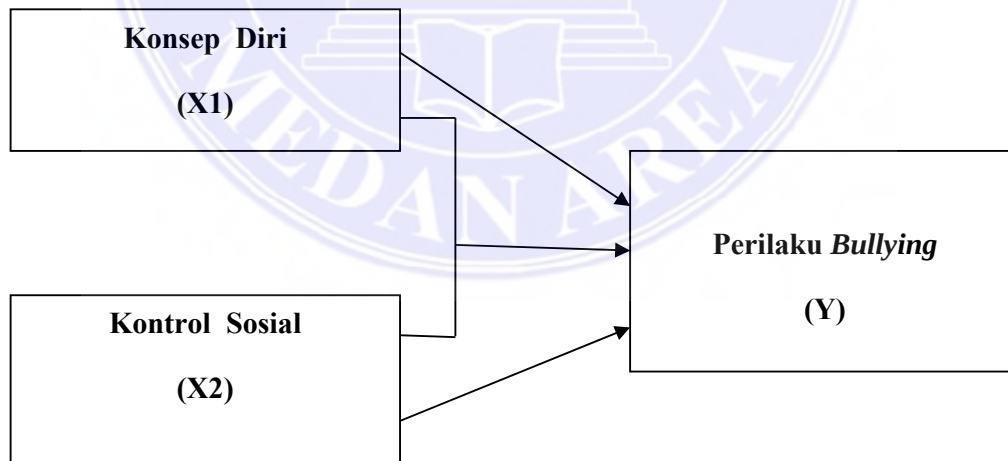
Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dilihat adanya hubungan konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada anak panti asuhan.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa konsep diri dan kontrol sosial memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada anak panti asuhan. Anak yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki kecenderungan

untuk menjadi impulsif senang berperilaku berisiko dan berpikiran sempit sehingga dapat melakukan perilaku *bullying* di panti. Sebaliknya anak yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengendalikan perilaku untuk tidak melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma seperti *bullying*.

Sementara kontrol sosial juga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada anak panti asuhan, semakin tidak kondusif iklim panti yang dilihat dari banyaknya peraturan panti yang dilanggar, pihak panti tidak konsisten menerapkan peraturan, serta kurangnya dukungan dan kerja sama antara warga panti yang membuat anak merasa tidak nyaman dan aman sehingga membuat anak berperilaku *bullying*. Sebaliknya semakin kondusif iklim panti membuat anak mendapatkan contoh tauladan dan merasa aman sehingga perilaku *bullying* pun akan rendah.



H. Hipotesis

1. Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying*.
Artinya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin positif konsep diri maka semakin rendah perilaku *bullying*.
2. Terdapat hubungan negatif antara kontrol sosial dengan perilaku *bullying*.
Artinya semakin rendah kontrol sosial maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin tinggi kontrol sosial maka semakin rendah perilaku *bullying*.
3. Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin negatif konsep diri dan semakin rendah kontrol sosial maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin positif konsep diri dan semakin tinggi kontrol sosial maka semakin rendah perilaku *bullying*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada anak Panti Asuhan Al Washliyah Pulo Brayan Medan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Al Washliyah, Pulo Brayan
Jl. Kol. Yos Sudarso Km. 6 No.1, Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2013.

C. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga, yang meliputi:

Variabel Bebas (X1) :	Konsep Diri
Variabel Bebas (X2) :	Kontrol Sosial
Variabel Terikat (Y) :	Perilaku Bullying

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Suryabrata, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan agresif yang diniatkan dan dilakukan secara sadar untuk menyakiti secara fisik maupun psikis oleh individu atau sekelompok orang secara berulang kali sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang lemah menderita.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, moral maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

3. Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang dalam hal ini personel sekolah sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau norma yang ada di sekolah.

E. Subjek penelitian

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti, populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang anak sama (Hadi, 2000). Dimana dilakukan pengelompokan usia remaja awal hingga akhir, sekitar usia 13-18 tahun, pelajar SMP dan SMA. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 356 anak Panti Asuhan Al Washliyah Pulo Brayan Medan.

Selanjutnya dilakukan penyebaran angket sebelum penelitian untuk menyaring anak panti asuhan yang menjadi korban *bullying*, sehingga didapat 75 anak yang menjadi pelaku *bullying*. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini berjumlah 75 anak Panti Asuhan Al Washliyah Pulo Brayan Medan.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Skala merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek. Skala merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap performansi tipikal individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi (Azwar, 2005).

Ada beberapa pertimbangan yang membuat peneliti menggunakan metode ini (Hadi, 2000) yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri

2. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Dalam penelitian ini disusun tiga skala untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Skala Perilaku *Bullying*

Variabel perilaku *bullying* diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan jenis-jenis *bullying* yaitu *verbal bullying*, *physical bullying*, *relational bullying* dan *cyber bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso.

Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavourable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Tabel 1.
Distribusi Skala Perilaku *Bullying* sebelum diuji coba

No	Jenis-jenis perilaku <i>bullying</i>	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Verbal Bullying</i>	Mengejek	1,3,5	2	4
		Menertawakan	6	7	2
		Menggosipkan	8,9	11	3
2.	<i>Phsyical Bullying</i>	Memukul	13,19,27	22	4
		Mengancam	14,15,18,21	16	5
		Memalak	12,24,26	36	4
3.	<i>Relational Bullying</i>	Mengucilkan	17,25	23	3
		Mendiskriminasi	28,32,34	31	4
		Mengintimidasi	29,30,33	20	4
4.	<i>Cyber bullying</i>	Mengirimkan sms dengan kata-kata mengejek	4,10,35		3
Total			27	9	36

2. Skala Konsep Diri

Variabel konsep diri diukur menggunakan skala konsep diri yang dikembangkan dari definisi operasional yang meliputi aspek fisik (*physical self*), aspek sosial (*sosial self*), aspek moral (*moral self*) dan aspek psikis (*psychological self*) yang dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Schunk, 2012). Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu SS= 4,

S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavourable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4

Tabel 2.
Distribusi skala konsep diri sebelum diuji coba

No	Uraian	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Aspek fisik (<i>physical self</i>)	Mampu menilai segala yang dimiliki	5,9,12,26	3, 20,30	7
2	Aspek sosial (<i>sosial self</i>)	Mampu menilai peranan sosial dirinya sebagai anggota masyarakat	1,7,21,28	4,17,24,29	8
3	Aspek moral (<i>moral self</i>)	Mampu menilai dan memberi arah pandangan	2, 11, 14	6,18,19,25	7
4	Aspek psikis (<i>psychological self</i>)	Mampu melihat sikap orang lain terhadap dirinya sendiri	10,16,23,27	8,13,15,22	8
Total			15	15	30

3. Skala Kontrol Sosial

Variabel kontrol sosial diukur menggunakan skala yang dikembangkan dari dimensi-dimensi kontrol sosial yaitu *Attachment*, *Commitment* dan *Involvement* yang dikemukakan Hirschi (dalam Dodson, 2009). Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavourable*

(tidak mendukung). Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai dengan 4.

Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1, dan bobot untuk pernyataan *unfavourable* yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4

Tabel 3.
Distribusi skala kontrol sosial sebelum diuji coba

No	Uraian	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Attachment</i>	1,5,12,28	3,7,21,27	8
2	<i>Commitment</i>	2,8,24,29,30	4, 9,13	8
3	<i>Involvement</i>	6, 20,23	11,17,19,26	7
4	<i>Belief</i>	14,16,18,25	10,15,22	7
Total		16	14	30

G. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data.

1. Tahap persiapan

- a. Persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari Pengelola Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
- b. Mengajukan permohonan ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian dan menentukan jadwal penelitian sesuai izin yang diberikan pihak sekolah kepada peneliti.

- c. Mempersiapkan alat penelitian berupa skala penelitian, yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Skala yang telah disusun kemudian dianalisis secara rasional yaitu dengan mempertimbangkan sejauhmana isi skala tersebut mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Prosedur validitas skala melalui analisis secara rasional ini dikenal dengan validitas isi (Suryabrata, 2006).

2. Tahap Pengumpulan Data

Dimulai dengan melakukan uji coba alat ukur penelitian terhadap siswa yang tidak diikutsertakan pada penelitian sesungguhnya dengan memberikan *instrument* berupa macam skala. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis aitem untuk menguji validitas tiap aitem pada skala yang diujicobakan. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas terhadap aitem yang valid tersebut. Butir-butir aitem yang valid dari alat ukur yang telah diujicobakan kemudian disusun kembali untuk disebarakan pada subjek penelitian sesungguhnya, yaitu kepada siswa-siswa yang sudah ditetapkan sebagai sampel penelitian, yaitu siswa-siswi yang belum ikut serta dalam pengisian skala pada saat uji coba.

H. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur dan keberhasilan hasil penelitian. Suatu alat ukur dikatakan representatif, fungsional dan akurat bila alat ukur

memiliki unsur validitas dan reliabilitas yang tinggi, oleh karena itu sebelum alat ukur tersebut dikenakan pada subjek penelitian yang sesungguhnya, dilakukan uji coba untuk memperoleh validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Validitas menurut Azwar (2004) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila instrument atau alat dapat menjelaskan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2004). Dengan kata lain suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas dalam alat ukur ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aitem-aitem tersebut dapat mengungkap dengan jitu dan teliti gejala yang diukur. Prinsip validitas adalah mengkolerasikan antara nilai item maupun faktor dengan kriterianya. Untuk menguji validitas skala konsep diri dan skala kontrol sosial dengan skala perilaku *bullying* siswa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas *internal validation* yaitu dengan jalan mencari korelasi skor tiap-tiap item dengan skor total aitem. Teknik kolerasi yang digunakan adalah teknik kolerasi *product moment* dari Pearson (Hadi, 2000).

Lebih jauh Azwar (2004) menambahkan bahwa korelasi (r_{xy}) dihasilkan dari perhitungan kasar dengan teknik *Product moment* belum dapat

menunjukkan validitas yang sebenarnya berhubung ada kelebihan bobot yang diakibatkan oleh terikutnya skor aitem dalam skor total.

Dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antara X dan Y
X	=	Skor butir
Y	=	Skor total
N	=	Jumlah responden.

2. Reliabilitas alat ukur

Tujuan dilakukan uji coba alat ukur adalah untuk melihat seberapa jauh alat ukur dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur dan seberapa jauh alat ukur menunjukkan kecermatan pengukuran (Azwar, 2004). Uji coba skala dilakukan dengan menyebarkan skala kepada responden uji coba yang memiliki karakteristik hampir sama dengan karakteristik subjek penelitian. Sebelum melakukan pengujian reliabilitas, hendaknya terlebih dahulu melakukan prosedur seleksi aitem. Pertama kali aspek-aspek dan karakteristik yang akan diukur ditentukan terlebih dahulu, selanjutnya peneliti akan menyusun aitem-aitem yang mengacu pada *blue print* yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti meminta pertimbangan dosen pembimbing sebelum aitem-aitem dijadikan alat ukur. Dilakukan seleksi aitem untuk memilih aitem-aitem yang memenuhi kriteria yang valid.

Prosedur seleksi aitem dilakukan dengan cara menguji karakteristik masing-masing aitem yang menjadi bagian tes yang bersangkutan. Aitem-aitem yang tidak memenuhi syarat kualitas tidak boleh diikutkan menjadi bagian tes (Azwar, 2004). Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi aitem dalam hal ini adalah memilih aitem-aitem yang fungsi ukur skala sebagaimana dikehendaki oleh penyusunnya.

Pengujian daya diskriminasi aitem menghendaki dilakukannya komputasi korelasi antara distribusi skor aitem dengan suatu kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total yang dikenal dengan sebutan parameter daya beda aitem. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan $\geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem-aitem yang memiliki harga daya beda aitem kurang dari 0,30 dapat diinterpretasi sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 2004).

Pernyataan-pernyataan dalam skala diuji daya beda aitemnya dengan menghitung antara skor aitem dengan skor skala. Teknik statistika yang digunakan adalah *product moment* oleh Pearson. Formulasi koefisien korelasi *product moment* dari Pearson digunakan bagi tes-tes yang setiap aitemnya diberi skor kontininyu. Semakin tinggi koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor skala maka semakin tinggi konsistensi antara aitem tersebut dengan skala secara keseluruhan yang berarti semakin tinggi daya bedanya. Bila koefisien korelasi rendah mendekati angka nol berarti fungsi tersebut

tidak cocok dengan fungsi ukur skala yang daya bedanya tidak baik (Azwar, 2004).

Pengujian reliabilitas terhadap hasil ukur skala dilakukan bila aitem-aitem terpilih lewat prosedur analisis aitem telah dikompilasi menjadi satu. Reliabilitas alat ukur menunjuk pada sejauhmana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subjek yang sama (Azwar, 2004).

Pada penelitian ini teknik reliabilitas yang digunakan adalah teknik satu kali pengukuran atau disebut juga konsistensi internal (Azwar, 2004). Uji reliabilitas alat ukur atau skala ini menggunakan koefisien reliabilitas *alpha cronbach*. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali pengtesan saja. Menentukan reliabilitas alat ukur digunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*.

Rumusnya adalah :

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{tt} = Indeks reabilitas alat ukur
 k = Banyaknya butir pernyataan
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
 σ_t^2 = Varians total

I. Metode Analisis Data

Suryabrata (1998), menyatakan bahwa analisis data merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sehingga analisis data yang digunakan adalah teknik statistik, karena statistik mempunyai tiga ciri pokok menurut Hadi (2000) yaitu:

1. Statistik bekerja dengan angka dan dapat menunjukkan jumlah (frekuensi) serta mean angka.
2. Statistik bersifat objektif, artinya statistik sebagai suatu alat penilai kenyataan dan bekerja apa adanya.
3. Statistik bersifat universal, artinya dapat digunakan hamper pada semua bidang penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying*, maka teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Dua Prediktor, alasanya karena pada penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel bebas yaitu efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya.

Adapun pertimbangan digunakan analisis regresi ganda antara lain:

1. Analisis regresi termasuk model analisis yang sangat luwes dan kuat, karena sekali jalan dapat mengkolerasikan sejumlah besar ubahan bebas atau prediktor dengan ubahan tergantung atau kriterium.

2. Analisis regresi dapat memberi dasar-dasar yang kuat untuk keperluan estimasi, prediksi atau perkiraan.
3. Analisis regresi dapat menampung bermacam ubahan yang berbeda-beda satuan ukurnya. (Hadi, 2000).

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu regresi linier berganda untuk melihat seberapa besar hubungan kontrol dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* siswa SMP Swasta Budi Agung, penggunaan analisis regresi akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Adapun rumus dari Analisis Regresi adalah :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_{1i} + b_2 X_{2i} + e_i$$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat (tidak bebas)
 X₁ : Variabel bebas pertama
 X₂ : Variabel bebas kedua
 b₀ : Konstanta
 b₁, b₂ : Koefisien regresi

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing –masing variabel telah mentebat secara normal.
2. Uji Lineritas, yaitu untuk mengetahui apakah dari variabel bebas memiliki hubungan yang liner dengan variabel terikat.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena ini efektif dalam hal waktu dan tenaga. Seluruh proses pengolahan data penelitian akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS *versi 17,0 for Windows*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data penelitian dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian, bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying* diterima. Artinya semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin positif konsep diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,648 dimana $p= 0,000$. Sumbangan yang diberikan variabel konsep diri sebesar 42% terhadap perilaku *bullying*.
2. Terdapat hubungan negatif antara kontrol sosial dengan perilaku *bullying* diterima. Artinya semakin rendah kontrol sosial, maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin tidak tinggi kontrol sosial maka semakin rendah perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,544 dimana $p= 0,000$. Sumbangan yang diberikan variabel kontrol sosial sebesar 29,6% terhadap perilaku *bullying*.
3. Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* diterima. Arah variabel konsep diri dan kontrol sosial adalah negatif artinya semakin negatif konsep diri dan semakin rendah kontrol sosial maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin positif konsep diri dan semakin tinggi kontrol sosial maka

semakin rendah perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,663 dimana $p = 0,000$. Sumbangan yang diberikan variabel konsep diri dan kontrol sosial sebesar 44% terhadap perilaku *bullying*. Dengan hasil ini berarti masih terdapat 56% pengaruh dari faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan kelanjutan studi ilmiah mengenai konsep diri, kontrol sosial, dan perilaku *bullying* antara lain:

1. Saran Metodologis

Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian mengenai konsep diri, kontrol sosial dan perilaku *bullying* sebaiknya mempertimbangkan untuk mengukur variabel lain yang berhubungan dengan perilaku *bullying*, juga diharapkan menggunakan metode kualitatif agar dapat menjelaskan perilaku *bullying* secara lebih mendetail, dan agar memperluas wilayah penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

2. Saran Praktis

- a. Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri dan kontrol sosial memiliki hubungan negatif dengan perilaku *bullying*. Dengan memperhatikan adanya hubungan ketiga variabel tersebut, maka pihak panti asuhan dapat meningkatkan kontrol sosial agar dapat mengurangi perilaku *bullying*.
- b. Keterlibatan pengurus panti asuhan, guru sekolah maupun teman sebaya sangat penting untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai *bullying*, sehingga dapat menindaklanjuti dengan tepat.
- c. Mengumpulkan informasi mengenai *bullying* di panti asuhan secara langsung dari para siswa.
- d. Selain itu, pihak sekolah dan wali murid dapat bekerjasama untuk melatih siswa agar memiliki konsep diri yang positif, sebab konsep diri yang positif dapat mengurangi anak dalam melakukan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nissa. 2009. Pengaruh kontrol Sosial terhadap perilaku Bullyingpelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5, 56:66.
- Argiati, Budi. Hafsaah.S. 2010. Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*,5, 54:62.
- Azwar, Syaifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, Jonathan. McCabe, L. Michelli, N.M dan Pickeral, T. 2009. School Climate : Research, Policy, Teacher Education and Practice. Teacher Education and Practice. Teachers College Record, Vol, 111:1, PP 180-116.
- Departemen Sosial RI. 1986. Panti Asuhan sebagai tempat Pengasuhan Alternatif. Jakarta.
- Dodson, Kimberly D. 2009. Tracing The Evolution of Gottfredson and Hirschi's Concept of Self-Control: A Conceptual And Empirical Analysis. *Disertasi*. Indiana University of Pennsylvania.
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta: Andi.
- Herlina, Apong. 2012. *KPAI : Kemendikbud dan Dinas Pendidikan Tidak Serius*. [http:// www.kompas.com/read/2012/07/07/30/15440893](http://www.kompas.com/read/2012/07/07/30/15440893).
- Hurlock E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istiwidayati, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- id.answers.yahoo.com/question/index?qid=2016061416405bAAmu6CX.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2011. *Konvensi Hak Anak*. Jakarta.
- Kim, Jeong.SU. 2006. A Study of Personal and Environmental faktors Influencing Bullying. *Disertation*, Fakultat Fur Psychologik der Luwig-maximilians-Universitat Munchen.
- .Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungann Anak. Jakarta.
- Mahardayani, Ihamita Helfi dan Ahyani LM. 2010. Identifikasi Perilaku Bullying Pada Remaja di Kabupaten Kudus.

- Olweus, Dan. 2007. Understanding and researching Bullying. Dalam Jimerson, SR. Swearer, Susan M. Espelage, Doroty L. *Handbook Of Bullying In School*. Hal 9-33.
- Opit, Helena Vonny. 2010. Hubungan Antara Iklim Organisasi, Budaya Organisasi, dan Komunikasi Interpersonal dengan Kinerja Kepala SMA Kota Manado. *Disertasi*, Universitas Negeri Jakarta
- Pandiangan, Arini Pinondang. 2013. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Depresi Pada Remaja Awal Korban. *Skripsi* (Skripsi tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Pintado, Irene. 2006. Perception of School Climate and Bullying in middle School. *Disertasi* University of South Florida.
- Priptiani, Santi. 2013. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender. *Jurnal sains dan praktik psikologi*. Magister Psikologi UMM, 1, 01-13
- Priyatna, Andri. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, Jhon.W. 2003. Adolescence, Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Saripah, Ipah. 2010. Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa. *International Confrence on Teacher Education: Join Conference* UPI dan UPSI Bandung, Indonesia 8-10 November 2010.
- Schunk, Dale H., Pintrich, Paul R., Meece, Judith L. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan; Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta, PT. Indeks.
- Widayanti, Ganes. Costri. 2009. Fenomena Bullying Di sekolah Dasar Negeri Di Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. 5,2.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) .2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta:Grasindo.